

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *cooperaative learning* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.¹

Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam *Cooperative Learning* sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya terbatas masyarakat belajar di dalam kelas saja, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan lingkungan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan

¹ Nurhadiansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Nizamia Learning Center: Sidoarjo, 2016), 44

pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas-komunitas lain di luar pembelajaran dalam kelas.

Tetapi pada kenyataan dilapangan pada saat pembelajaran di dalam kelas diterapkannya pembelajaran *cooperative learning*, siswa masih banyak yang belum aktif dalam bertanya, saling berbagi pendapat, materi-materi yang mereka sampaikan pun hanya melihat dari buku pelajaran yang mereka punya saja, dan memang kurangnya mereka bersosialisasi saat pembelajaran berlangsung. Mereka masih lebih senang dengan pembelajaran metode ceramah, dimana pembelajaran satu arah dari guru kepada siswa. Ada pun siswa yang aktif pada saat diterapkannya pembelajaran *cooperative learning* ini hanya beberapa anak saja, siswa-siswa tertentu yang memang mereka sadar bahwa ada tugas yang harus mereka selesaikan dengan pembelajaran berkelompok tersebut.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan.²

Menurut Slavin metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah metode *Cooperative Learning*. Metode *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama

² Arisanti Devi, *Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Agama Islam*, (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2013), 82

untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.³

Ada banyak alasan yang membuat model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Menurut Slavin penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu berfikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok. Belajar kooperatif menekankan pada kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.⁴

Slavin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima jenis yaitu:

1. Students Team Achievement Division/ STAD, 2. Jigsaw, 3. Group Investigation

³ M. Nafiur Rofiq, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Falasifa* 1, no.1 (Maret 2010): 2

⁴ Arisanti Devi, *Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Agama Islam*, (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2013), 83

(Investigasi Kelompok), 4. Team Accelerated Instruction/ TAI, 5. Pendekatan Struktural.⁵

Penerapan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran telah menunjukkan hasil yang efektif dalam membantu mahasiswa melakukan keterampilan yang kompleks, dalam fungsi kelompok yang baik mahasiswa membagi konsep dan prosedur pengetahuan saat mereka memecahkan masalah bersama, selama interaksi tersebut anggota kelompok dapat meminta penjelasan dan pembenaran kepada yang lain. Kritik yang baik akan mengklarifikasi semua pemikiran anggota kelompok tentang konsep-konsep yang digunakan dan bagaimana konsep tersebut diterapkan pada masalah-masalah praktis yang dihadapi.⁶

Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Model pembelajaran tradisioanal ini mulai ditinggalkan dengan berganti model yang lebih modern karena hal ini akan mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga hasil yang didapat dari kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi

⁵ Santi Utami, 2015, *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video*, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 22(4), hal. 425

⁶ Nyoman Suardana, 2006, *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Kooperatif Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Kimia Fisika I*, jurnal pendidikan dan pengajaran IKIP Negeri Singaraja no. 4, hal. 754-755

dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.⁷

Jika seorang guru ingin membawa suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, maka dia harus berpikir lebih kreatif dan merancang ide-ide yang dapat dijadikan bahan acuan peserta didik dalam belajar. Untuk itulah, seorang guru harus pandai membawa suasana belajar lebih menyenangkan dan dapat menguasai ruangan ketika ia melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.⁸

Tapi nyatanya dalam penerapannya di lembaga pendidikan, pendidikan karakter peduli sosial dapat meminimalisir terjadinya pertikaian, perpecahan, maupun peperangan antar agama, ras, suku, maupun bangsa. Contoh praktik penerapannya sebagai berikut: a. Peserta didik dikenalkan perbedaan budaya, agama, ras, suku, dan bangsa lain. Perbedaan ini sudah sunnatullah agar manusia dapat saling mengenal dan saling menghargai. b. Peserta didik ditanamkan prasangka-prasangka positif terhadap perbedaan agama, ras, suku, maupun bangsa dan menghindarkan diri dari prasangka-prasangka negatif. c. Peserta didik ditanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama, budaya, ras, suku, maupun bangsa yang berbeda. d. Peserta didik ditanamkan sikap positif dan saling menghargai perbedaan itu.⁹

⁷ Ahmad Syarifuddin, 2011, *Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran*, Taq'dib, 6(2), hal. 211

⁸ Ibid , hal. 210

⁹ Zainal Arifin, 2012, *Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius*, jurnal pendidikan Islam, 1(1), hal. 101-102

Dalam hal ini solusi yang ditawarkan adalah dengan pendidikan humanistik. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu pendidik asli Indonesia yang juga mengusung konsep tersebut. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.¹⁰

Proses pembelajaran yang diambil saat akan membangun karakter peduli sosial peserta didik peneliti memilih strategi pembelajaran *cooperative learning*. Pendekatan ini dikembangkan oleh Blenszynska. Salah satu bentuk pendekatan struktural yang sering digunakan adalah “*think pair share*”. Yakni proses pembelajaran yang dengan tahap pertamanya adalah dengan (*think*), yaitu guru memberikan pertanyaan atau sebuah isu yang berhubungan dengan materi pelajaran kemudian siswa diberi waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban dan isu tersebut. Langkah kedua berpasangan (*pair*), yaitu siswa diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan selama empat sampai lima menit. Interaksi yang dibangun diharapkan dapat menghasilkan jawaban bersama atas sebuah pertanyaan, atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi.

¹⁰ Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam*, (sinopsis tesis: Program Magister, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2012), 7

Langkah terakhir adalah berbagi (*sharing*) dimana guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan.¹¹

Namun ditinjau dari fenomena yang sudah dialami menunjukkan masih banyak guru yang jarang mengimplementasikan pembelajaran *cooperatif learning*, dikarenakan dari siswa yang kurang baik dalam menanggapi dengan adanya pembelajaran *cooperatif learning* tersebut. Sehingga ketika pembelajaran *cooperatif learning* diterapkan tidak terlalu ada respon dari siswa, siswa menjadi monoton atau tidak aktif dalam pembelajaran. Mungkin ada beberapa faktor yang membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran *cooperatif learning* yaitu salah satunya dikarenakan beberapa diantaranya mereka yang memang sumber daya manusianya rendah, dengan adanya faktor tersebut maka guru di sekolah MTS Siti Fatimah kurang bisa maksimal untuk mengimplementasikan pembelajaran *cooperatif learning* tersebut.

Ada pun faktor lain yang dipaparkan narasumber bahwa tidak begitu hidupnya pembelajaran saat penerapan metode *cooperative learning* ini diterapkan, dikarenakan siswa yang juga memang kurang kritis, dan saat pelajaran dilaksanakan mereka hanya mengacu mengandalkan buku LKS (lembar kerja siswa) saja, tidak mempunyai wawasan dari buku-buku lain.

¹¹Arisanti Devi, *Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Agama Islam*, (PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2013), 89

Penerapan pembelajaran ini *cooperative learning* ini tidak sering digunakan, menyesuaikan dari materi yang akan disampaikan. Tentu tidak hanya kekurangan saja, bahwa pada beberapa siswa juga ada yang aktif pada saat pembelajaran ini diterapkan. Rasa peduli sosial mereka muncul dan rasa kekompakan saat akan menyiapkan materi yang akan disampaikan.

Meninjau dari materi yang ada bahwa ada pendapat yang menyatakan tentang arti kepedulian sosial yakni “perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya”.¹² Maka peneliti menyimpulkan bahwa memang perlunya menanamkan karakter peduli sosial kepada peserta didik pada saat penerapan pembelajaran *cooperative learning* ini diterapkan di MTS Siti Fatimah Pandaan. Karena efek yang ditimbulkan untuk peserta didik sendiri adalah semakin aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi kritis. Memang pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran *cooperative learning* yaitu dalam kelompok-kelompok kecil, maka dari sini pula kekompakan dan sikap peduli sosial itu akan muncul dalam proses penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Dari kondisi lembaga diatas maka diperlukan adanya penelitian untuk mengevaluasi beberapa penyebab ketidak aktifan pembelajaran *cooperatif learning*, oleh karena itu peneliti perlu untuk mengetahui lebih detail tentang strategi pembelajaran dilembaga tersebut melalui penelitian dengan judul “Strategi

¹² Agnesia Jayanti,dkk, *material development formation of character values in the aspect of tolerance, environmental care, and social care for the students for senior high school*, (Program studi Bimbingan dan Konseling: Universitas Riau, 2010),9

Pembelajaran *Cooperatif Learning* Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di MTS Siti Fatimah Pandaan”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis memfokuskan penelitian pada identifikasi masalah, yaitu:

1. Strategi pembelajaran *cooperative learning*, menjadi salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk rasa peduli sosial siswa.
2. Masih adanya sikap monoton siswa saat strategi *cooperative learning* ini diterapkan.
3. Mengembangkan kreativitas guru saat akan menggunakan strategi *cooperative learning* ini diterapkan, dengan melihat situasi siswa yang akan dihadapi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang diatas, maka fokus yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana strategi pembelajaran *cooperatif learning* peserta didik di MTS Siti Fatimah Pandaan?
2. Bagaimana karakter peduli sosial peserta didik di MTS Siti Fatimah Pandaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Sesuai pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas bahwa tujuan peneliti adalah:

- a. Mendeskripsikan strategi pembelajaran *cooperatif learning* peserta didik di MTS Siti Fatimah Pandaan
 - b. Menganalisis karakter peduli sosial peserta didik di MTS Siti Fatimah Pandaan
2. Tujuan khusus
 - a. Mendapatkan informasi dari guru tentang bagaimana karakter peduli sosial peserta didik
 - b. Mendapatkan informasi bagaimana penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembelajaran PAI

- c. Mendapatkan informasi berhasil atau tidaknya penerapan strategi *cooperatif learning* kepada peserta didik dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat ilmu pengetahuan untuk pendidik, terutama bagi pendidik di MTS Siti Fatimah Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

2. Bagi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada pendidik di SMP Siti Fatimah Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan untuk dapat menerapkan strategi *cooperatif learning* dalam membentuk katakter peduli sosial pada peserta didik.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa menambah wawasan bagi pihak akademis yaitu mengenai strategi-strategi pembelajaran, dan yang dibahas peneliti dengan strategi *cooperatif learning* yang bertujuan untuk membentuk karakter peduli sosial peserta didik.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman maka penulis menegaskan beberapa istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

1. Kooperatif learning dapat di artikan sebagai kegiatan belajar mengajar secara berkelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.
2. Keterampilan peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.¹³

¹³ Achmad Ryan Fauzi, dkk, 2017, Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Social Melalui Discovery Learning, *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS* 2 no. 2(oktober 2017): 29